

## **PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VI PADA MATERI ROTASI BUMI**

**Dita Rahayu<sup>\*1)</sup>, Cucun Sunaengsih<sup>2)</sup>, Atep Sujana<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Prodi PGSD, Kampus UPI di Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

e-mail: [dita.rahayu@upi.edu](mailto:dita.rahayu@upi.edu)<sup>\*1)</sup>, [cucunsunaengsih@upi.edu](mailto:cucunsunaengsih@upi.edu)<sup>2)</sup>, [atepsujana@upi.edu](mailto:atepsujana@upi.edu)<sup>3)</sup>

*Article history:*

*Submitted: Jan. 14<sup>th</sup>, 2025; Revised: Feb. 17<sup>th</sup>, 2025; Accepted: March 15<sup>th</sup>, 2025; Published: July 18<sup>th</sup>, 2025*

### **ABSTRAK**

Pemahaman konsep penting dimiliki siswa untuk menghubungkan setiap konsep agar mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep IPA rendah di jenjang sekolah dasar karena tidak diimbangi dengan media pembelajaran yang mendukung, khususnya pada materi rotasi bumi. Rotasi bumi merupakan materi yang abstrak dan sulit dihadirkan di kelas sehingga guru perlu melaksanakan pembelajaran dan menggunakan media yang membantu untuk menyampaikan pesan yang abstrak menjadi konkret. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbantuan media video pembelajaran, serta perbedaan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan rancangan kelompok *non-equivalent control group design*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbantuan media video pembelajaran di kelas eksperimen meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada materi rotasi bumi.

**Kata Kunci:** Pemahaman konsep; pembelajaran kontekstual; video pembelajaran

### **PENDAHULUAN**

Revolusi industri 4.0 lahir pada abad ke-21 melalui cirinya yaitu penggabungan antara informasi dan teknologi komunikasi, mengubah berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan. Oleh sebab itu, dalam sektor pendidikan harus ada inovasi baru untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan kualitas. Salah satu upayanya dengan memastikan siswa memiliki pemahaman konsep yang baik untuk menghadapi tantangan era digital.

Pemahaman konsep dibangun dari pengetahuan faktual ataupun contoh sehingga dapat memahami hubungan antara konsep (Stern dalam Radiusman, 2020). Setiap pembelajaran selalu diawali dengan pemahaman konsep sebagai bekal siswa mencapai kemampuan dasar, sebab jika

pemahaman konsep siswa baik maka siswa tidak hanya mengerti beberapa konsep yang mereka pelajari, namun dapat mengungkapkan dan menerapkan konsep tersebut dalam bentuk lain yang mudah dipahami sesuai dengan struktur kognitif siswa (Que *et al.*, 2022). Penting untuk dapat mengembangkan pemahaman konsep agar siswa dapat terlatih untuk dapat mengelola masalah secara logis, menganalisis masalah, serta menyelesaikan permasalahannya menurut pemahaman yang telah dipelajari (Masnia dalam Sengkey *et al.*, 2023).

Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar mengacu pada hasil wawancara dengan guru, pemahaman siswa mengenai materi rotasi bumi seringkali tertukar dengan materi revolusi bumi. Penelitian

(Susanti *et al.*, 2021) memperlihatkan bahwasanya pemahaman konsep IPA kelas V dalam kategori rendah disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya siswa dalam membaca, dominan pengajaran melalui ceramah, terbatasnya sumber belajar, serta minat siswa yang rendah pada pelajaran IPA. Sejalan dengan itu, hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar masih rendah karena guru menggunakan metode ceramah tanpa dibarengi dengan model inovatif, media yang menunjang, serta siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran (Kurniawan *et al.*, 2020). Selain itu, Lilisari dalam (Dwipayana *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA terdapat konsep-konsep yang abstrak sehingga membuat siswa mengalami miskonsepsi. Dapat dikatakan bahwasanya siswa merasakan kesulitan dalam memahami setiap konsep yang sudah diajarkan atau sedang diajarkan kepada mereka melalui metode ceramah yang menampilkan konsep-konsep abstrak tanpa menyentuh atau melihat wujudnya yang konkret.

Keberhasilan pemahaman konsep dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran (Sagala dalam Fikriana *et al.*, 2023). Idealnya pembelajaran dapat melahirkan proses asimilasi dan asosiasi dengan memanfaatkan pengetahuan awal untuk penyerapan pengetahuan atau konsep baru yang diterima. Proses asimilasi terjadi karena konsep baru yang baru diterima siswa memperkaya skema pemikiran terdahulu yang sudah ada di benak siswa. Selanjutnya, disebut asosiasi karena konsep baru yang diterima siswa dapat mengubah atau memperbaiki skema yang sudah ada sebelumnya (Taek, 2021). Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk dapat

mengasosiasikan pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, serta untuk memahami hal-hal yang mereka pelajari (Kristidhika *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai pembelajaran kontekstual pada pelaksanaan mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran berbantuan video materi tumbuhan melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) membuat siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar (Saptaningrum, 2023). Selain itu, penelitian lainnya menyatakan terdapat adanya peningkatan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa dengan pembelajaran kontekstual (Bakar *et al.*, 2022; Iksan & Acoci, 2024; Jamaluddin & Gaol, 2024; Marini, 2022; Pakobara, 2024; Saptaningrum, 2023).

Penelitian terdahulu mayoritas dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penelitian tindakan kelas melalui pendekatan kontekstual. Masih minim penelitian yang meneliti upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa materi rotasi bumi di sekolah dasar menggunakan pembelajaran kontekstual berbantuan media video pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran, serta perbedaan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental, yaitu *quasi eksperimental* (eksperimen semu). *Quasi eksperimental*, yaitu eksperimen dengan melakukan perlakuan, pengukuran dampak, serta unit eksperimen tetapi peneliti tidak memiliki

keleluasaan dalam memilih partisipan atau subjek secara acak (Abraham & Supriyati, 2022).

Desain penelitian yang dipilih, yaitu rancangan kelompok *Non-Equivalent Control Group Design*. Pada rancangan terdapat dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen, yaitu kelas yang memperoleh perlakuan sedangkan kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak memperoleh perlakuan (Isnawan, 2020). Dilaksanakan *pretest* sebelum pelaksanaan pembelajaran pada kedua. Setelah itu, kelompok eksperimen menerima pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran, sementara kelompok kontrol tetap mendapatkan pembelajaran seperti biasa. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kedua kelompok melaksanakan *posttest* untuk menguji pemahaman konsep siswa pada materi rotasi bumi.

Kelas Eksperimen:   O \_\_\_X\_\_\_ O  
Kelas Kontrol :     O \_\_\_\_\_ O

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Pada gambar tersebut, O adalah *pretest* atau *posttest* sedangkan X adalah penerapan perlakuan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran.

Populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas VI di Kecamatan Sumedang Selatan. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penetapan sampel melalui beberapa peninjauan (Bambang Sudaryana & Agusiady, 2022). Sampel yang digunakan merupakan siswa dari dua kelas VI di salah satu SD yang berlokasi di kecamatan Sumedang Selatan. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 24 siswa kelas VI A dan 24 siswa kelas VI B. Adapun data yang terkumpul pada

penelitian ini, yaitu sebanyak 20 siswa kelas A dan 21 siswa kelas B. (Roscoe (1975) dikutip oleh Uma Sekaran (2006) dalam Sucipto, 2018) memberikan acuan penelitian yang sukses untuk ukuran sampel penelitian eksperimen sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat memungkinkan dengan sampel antara 10 hingga 20.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan, yaitu butir soal tes pemahaman konsep materi rotasi bumi. Tes tersebut dilakukan uji coba kepada siswa sehingga memperoleh validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda butir soal.

Data yang dihasilkan merupakan data kuantitatif yang berasal dari data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis yang digunakan berbantuan *software* komputer, yaitu SPSS 26, dengan uji pendekatan statistik antara lain adalah uji normalitas, homogenitas, beda, serta N-Gain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan data hasil analisis SPSS diketahui bahwasanya hasil uji normalitas pemahaman konsep materi rotasi bumi kelas eksperimen pada skor *pretest* sebesar 0,004 dan *posttest* sebesar 0,037. Nilai signifikansi (Sig) *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua data ditetapkan tidak normal. Hasil uji normalitas pemahaman konsep rotasi bumi kelas kontrol sebesar 0,132 dan *posttest* sebesar 0,061. Nilai kelas kontrol memperoleh skor signifikansi (Sig) *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0,05 sehingga kedua data ditetapkan normal.

Mengacu pada data tersebut, maka pengujian komparasi *pretest* dan *posttest*

pemahaman konsep materi rotasi bumi menggunakan uji *Mann Whitney*. Hal ini disebabkan data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal meskipun data kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Adapun untuk melihat ada perbedaan antara dua sampel yang berpasangan maka hasil data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen menggunakan uji *wilconox* karena data tidak normal, sedangkan hasil uji *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol menggunakan uji *paired sample t-test* karena data normal.

## 2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) *Based on Mean* sebesar  $0,538 > 0,05$  sehingga dikatakan bahwa varians data *posttest* adalah homogen di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis pada *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan terdapat homogenitas varians. Namun pengujian dilaksanakan secara nonparametrik dengan uji *Mann Whitney* sebab terdapat data yang tidak normal pada salah satu kelas saat uji normalitas.

## 3. Uji Mann Whitney

Penelitian ini memakai *Uji Mann Whitney* untuk memperoleh data ada tidaknya perbedaan pemahaman konsep siswa materi rotasi bumi pada *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika nilai *Asymp.Sig*  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika nilai *Asymp.Sig*  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji *Mann Whitney* data *pretest* pemahaman konsep materi rotasi bumi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai *Sig (2-tailed)* = 0,414 yang artinya nilai *sig (2-tailed)*  $0,414 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai *pretest* pemahaman konsep siswa pada materi rotasi bumi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann Whitney* data *posttest* pemahaman konsep materi rotasi bumi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai *Sig (2-tailed)* = 0,001 yang artinya nilai *sig (2-tailed)*  $0,001 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil *posttest* pemahaman konsep siswa pada materi rotasi bumi di kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

## 4. Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk melihat seberapa besar perolehan hasil nilai *pretest* terhadap *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah tabel hasil uji N-Gain.

**Tabel 1. Hasil Uji N-Gain**

Kelas	N-gain	Kriteria	N-gain score	Tafsiran
Eksperimen ( <i>Pretest-Posttest</i> )	0,69	Sedang	68,77	Cukup Efektif
Kontrol ( <i>Pretest-Posttest</i> )	0,30	Kurang	29,77	Tidak Efektif

Berdasarkan tabel data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hasil uji N-Gain pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen mendapat skor 0,69 dengan kriteria sedang sedangkan pada kelas kontrol mendapat skor 0,30 dengan kriteria kurang. Adapun untuk nilai *N-gain score* kelas eksperimen mendapatkan skor 68,77 dengan tafsiran cukup efektif sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan skor 29,77 dengan tafsiran tidak efektif.

## **Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Video Pembelajaran**

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran, indikator pembelajaran kontekstual diintegrasikan dengan langkah pembelajaran menggunakan video pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan tahapan pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran.

Pertama, langkah persiapan adalah tahapan dimana guru mempersiapkan alat dan media yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran berbantuan media video pembelajaran. Alat yang dipersiapkan diantaranya adalah laptop, proyektor, speaker, terminal, serta kabel HDMI. Pada langkah persiapan, guru mempersiapkan siswa untuk menyimak tayangan video dengan cara memberitahukan siswa video yang akan ditayangkan, serta pemahaman apa yang akan diperoleh siswa setelah menyimak video tersebut. Pada tahap ini terdapat indikator pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, yaitu indikator bertanya, konstruktivisme, serta masyarakat belajar. Bertanya dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan pemantik pada siswa yang berkenaan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan bertanya dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menilai seberapa dalam kemampuan siswa dalam materi yang akan mereka pelajari, serta memfokuskan peserta didik pada materi yang akan dipelajari sehingga terdorong untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengamatan dan pengalaman (Kismatun, 2021). Konstruktivisme dilakukan oleh siswa dengan menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan guru, dengan begitu guru dapat mengetahui seberapa dalam

pemahaman awal siswa terkait materi yang akan dipelajari. Sedangkan, masyarakat belajar pada kegiatan persiapan adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk dapat saling bertukar informasi dan pengalaman. Berbagi informasi dengan teman, kelompok, dan orang yang tahu kepada yang belum tahu adalah cara untuk mencapai hasil belajar (Trianto (2010) dalam Kurniasih, 2020).

Kedua, langkah pelaksanaan adalah kegiatan guru memulai menayangkan video pembelajaran. Pada tahap ini, siswa menyimak tayangan video, setelah itu siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di LKPD dengan waktu yang telah ditentukan. Pada langkah pelaksanaan terdapat empat indikator pembelajaran kontekstual, yaitu pemodelan, inkuiri, masyarakat belajar, serta konstruktivisme. Kegiatan pemodelan dilakukan dengan guru menayangkan video pembelajaran materi rotasi bumi. Kegiatan inkuiri dilakukan dengan guru memberi kesempatan siswa bertanya setelah penayangan video dan saat siswa mengerjakan LKPD. Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang beralaskan pada mencari dan menemukan sendiri informasi melalui prosedur berpikir terstruktur (Wiwin Sunarsih, 2020). Kegiatan konstruktivisme dan masyarakat belajar saat siswa berdiskusi kelompok untuk menjawab setiap pertanyaan di LKPD. Prinsip konstruktivisme, yaitu siswa aktif mengkonstruksi sehingga berlangsung perubahan konsep menjadi lebih rinci, lengkap, serta ilmiah dengan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi untuk membentuk pengetahuan baru atas dasar pengetahuan yang sudah ada dan memodifikasi pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pemodelan agar siswa terhindar dari pembelajaran yang teoretis

dan abstrak, berbasis inkuiri dengan cara siswa mengobservasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan menyimpulkan untuk menemukan sendiri seperangkat fakta dan pemahaman (Oktaviani & Nursalim, 2021).

Ketiga, kegiatan lanjutan adalah kegiatan yang dilakukan setelah menayangkan video pembelajaran. Pada kegiatan lanjutan terdapat tiga indikator pembelajaran kontekstual, yaitu masyarakat belajar, penilaian nyata, serta refleksi. Pada kegiatan lanjutan, setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan jawaban diskusi, serta siswa di kelompok lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, ataupun sanggahan. Pada tahap ini dilakukan penilaian nyata dan kegiatan refleksi untuk pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian nyata selama dan sesudah proses pembelajaran untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2017). Pada akhir pembelajaran siswa bersama guru melakukan refleksi. Saat refleksi siswa diminta memaknai, mengingat kembali, serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan (Ananda Prabu Laksana, 2023).

### **Peran Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep**

Pada penelitian ini, setelah di uji menggunakan *Mann Whitney* yang memperlihatkan tidak adanya perbedaan siswa dalam pemahaman konsep awal di kelas eksperimen dengan kelas kontrol melalui uji data hasil *pretest*. Data perolehan *pretest* dikatakan baik jika nilai yang diperoleh kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan (Rahayu *et al.*, 2021). Sedangkan hasil pengujian *Mann Whitney* pada data *posttest* di kelas eksperimen

dengan kelas kontrol memperlihatkan ada perbedaan.

Langkah untuk mengetahui besar perbedaan pemahaman konsep siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan menggunakan Uji N-gain. Pada kelas eksperimen dengan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran rata-rata skor N-gain persen yang diperoleh adalah 69% dengan nilai minimal 11,49% dan maksimal 100%. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran langsung rata-rata skor N-gain persen yang diperoleh adalah 30% dengan nilai minimal -5% dan nilai maksimal 87,5%. Berdasarkan data tersebut, pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Namun, skor N-gain persen pada kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol. Dapat dikatakan bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan peningkatan pemahaman konsep di kelas kontrol. Selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan instrumen *non-tes* meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai konsep rotasi dan revolusi bumi (Rahma *et al.*, 2024).

Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, materi rotasi bumi masuk ke dalam bab tata surya. Seluruh benda langit yang berada pada suatu sistem disebut sistem tata surya, hambatan media untuk mengajarkannya diantaranya memiliki kompleksitas materi dan kreativitas dalam presentasi agar materi dikemas akurat dan mendalam dengan visualisasi yang menarik untuk dicerna siswa di berbagai tingkat pemahaman (Nurul Mu'minin *et al.*, 2023). Materi tata surya sulit dihadirkan langsung ke dalam kelas oleh guru, oleh sebab itu

penggunaan media video dapat menjadi upaya guru untuk memudahkan siswa memahami konsep materi yang tidak bisa dihadirkan langsung ke kelas. Melalui media video dapat mempermudah untuk menyampaikan materi, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyingkat waktu, serta mempengaruhi siswa sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Risnajayanti *et al.*, 2023).

Siswa harus mampu memahami konsep materi yang dipelajari agar dapat bermanfaat dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Memahami konsep merupakan kemampuan untuk menerima, menyerap, serta memahami informasi dari materi yang diterima melalui serangkaian pengalaman yang bisa dilihat dan didengar sehingga bisa diimplementasikan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti (2021) dalam Aulia *et al.*, 2024). Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran IPA yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa di sekolah dasar (Rahmaniati, S., & Samsudin, 2023; Winarso *et al.*, 2015).

Pembelajaran kontekstual menjadikan siswa lebih aktif saat proses belajar. Pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa sedangkan pembelajaran langsung berpusat pada guru (Kuswandi *et al.*, 2020). Siswa dapat mengaitkan materi yang telah mereka kontruksi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Aisyah *et al.*, 2023). Siswa menjadi paham hubungan materi yang dipelajari di sekolah dengan peristiwa yang terjadi di luar sekolah. Pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap perolehan hasil belajar yang tinggi, yaitu meningkatkan lama belajar siswa karena

belajar dalam konteks nyata dan memperkuat memori, serta membuat siswa termotivasi karena memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata (Smith (2010) dalam Suprpto, 2015).

Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan berbantuan media video yang berisi gambar dan audio. pelajaran yang abstrak menjadi konkret sehingga memudahkan siswa memahami konsep (Pamungkas & Koeswanti, 2021; Ridwan *et al.*, 2021). Selain itu, penggunaan video mampu mempengaruhi siswa karena terdapat gambar dan audio yang terlihat konkret dalam menyampaikan pesan. Pembelajaran menggunakan video dapat memudahkan siswa menerima dan memahami konsep. Penggunaan media video mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar (Aurora *et al.*, 2024; Azzahra *et al.*, 2024; Pratiwi *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA, khususnya pada materi rotasi bumi.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbantuan video pembelajaran di kelas eksperimen dengan mengintegrasikan asas pembelajaran kontekstual dengan langkah pembelajaran menggunakan video. Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian nyata sedangkan pembelajaran berbantuan video memiliki tiga langkah, yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, serta kegiatan lanjutan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual

berbantuan media video pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada materi rotasi bumi dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung.

## REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Ananda Prabu Laksana. (2023). Model Pendidikan Karakter dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Aulia, I., Sujana, A., & Sunaengsih, C. (2024). Application of the Climate Kids Interactive Web to Build Understanding of Concepts and Environmental Awareness of Class VI Students on Global Warming Material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 246–253. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.6386>
- Aurora, U., Sunaengsih, C., & Sujana, A. (2024). Pengaruh Media Video Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1486–1497. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4093>
- Azzahra, F. D., Rini, C. P., & Oktrifianty, E. (2024). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 1000–1010.
- Bakar, B., Anwar, M. F. N., Setiawan, H., & Fatimah, S. (2022). Contextual Teaching and Learning Berbantuan CD Pembelajaran Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di SD. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(2), 104–115.
- Bambang Sudaryana, & Agusiady, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Dwipayana, P. A. P., Redhana, I. W., & Juniartina, P. P. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Konteks Budaya Lokal untuk Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 49–60. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/24268>.
- Fikriana, M. F., Wiyanto, W., & Haryani, S. (2023). Development of the Diary Book of Science with the STEM Approach of Discovery in Improving Students' Concept Understanding and Scientific Communication Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1641–1649. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.3032>
- Iksan, M., & Acoci. (2024). Analisis Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Observasi Guru dan Siswa. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 80–91
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi Eksperimen* (Sudirman, Ed.). Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Jamaluddin, & Gaol, R. L. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes in Science Through The Contextual Teaching Learning ( CTL ) Model : a Case Study on Light and its Properties in Class V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7260–7266.
- Kismatun. (2021). Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *TEACHER: Jurnal Inovasi*

- Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Müller, C. (2020). Contextual Teaching and Learning to Improve Conceptual Understanding of Primary Students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.84>
- Kurniasih, D. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 285–293. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53345>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmaryatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80–92. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28959>
- Kuswandi, S., Rudiyan, & Delia Putri, N. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.280>
- Marini. (2022). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Penyesuaian Kontekstual Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Gombang Cawas Klaten Tahun Pelajaran 2020/2021. *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2022*, 5(6), 959–969.
- Nurul Mu'minin, M., Walhadi, D., & Kurniawati, W. (2023). Pemahaman Pembelajaran Mendalam tentang Tata Surya: Eksplorasi Planet dan Benda Langit lainnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 185–194.
- Oktaviani, R. E., & Nursalim. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-9.
- Pakobara, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Materi Struktur Bunga di Kelas IV SD Negeri 07 Payakumbuh. *Jurnal Edukasi STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh*, 4(1), 55–77.
- Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346–354. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>
- Pratiwi, E. M., Gunawan, G., & Ermiana, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 381–386. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.466>
- Que, B. J., Kusnadi, I. H., Silalahi, R. M. P., Rahman, A. A., & Kurniawan, A. (2022). The Effect of Deep Dialogue/Critical Thinking Model on Students' Conceptual Understanding Ability. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 422–431. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.130>
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahayu, S., Iqbal, M., & Budiman, R. D. A. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Matematika Berbasis Web dan Game Edukasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 177–184. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i2.2281>
- Rahma, R. A., Sholehah, P. F., & Siswoyo, A. A. (2024). Kolaborasi Pendekatan Contextual Teaching Learning Berbantuan Instrumen Non Tes pada Materi Rotasi dan Revolusi Bumi di

- Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–17. <https://doi.org/10.62281>
- Rahmaniati, S., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 2(1), 102–109.
- Ridwan, R. S., Al-Aqsha, I., & Rahmadini, G. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Penyampaian Konten Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 38–53. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.37653>
- Risnajayanti, Usman, Idhayani, N., Esita, Z., Amaludin, R., Salma, S., & Amalia, W. O. S. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Melalui Penggunaan Video. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 113–121.
- Saptaningrum, D. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Bagi Siswa Kelas IV SD NEGERI 30 Sumpang Bitu. *JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru*, 1(2), 264–268.
- Sengkey, D. J., Deniyanti Sampoerno, P., & Aziz, T. A. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis: Sebuah Kajian Literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.265>
- Sucipto, Moch. C. (2018). Analisis Minat Masyarakat dalam Berinvestasi Dinar (Studi Kasus di Gerai Dinar Purwakarta). *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 2(2), 28–30. <https://doi.org/10.37726/ee.v2i2.49>
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4836>
- Susanti, N. K. E., Asrin, & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686–690.
- Taek, P. (2021). *Pembelajaran Langsung, Kontekstual dan Belajar: Adeaquation rei ad intellectum, adaequatio intellectus ad rem*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif & Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Kencana.
- Winarso, D. H., Kresnadi, H., & Zainuddin. (2015). Pengaruh Pendekatan Kontesktual Terhadap Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD. *Pengaruh Pendekatan Kontesktual Terhadap Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sd*, 10, 1–10.
- Wiwin Sunarsih. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah (Zaenal Arifin, Ed.)*. Adab.